

Hubungan Penggunaan Gadget Anak (Aspek Pola Asuh Digital) dengan Risiko Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) pada Anak Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Empagae

Nurliah

Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Muhammadiyah Sidrap

Email: lhianur280@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: lhianur280@gmail.com

Article History:

Received Jul 24th, 2026

Accepted Sep 09th, 2026

Publish Sep 24th, 2026

Abstrak

Latar Belakang: Penggunaan gadget pada anak prasekolah semakin meningkat dan berpotensi memengaruhi perkembangan bahasa apabila tidak diimbangi dengan pola asuh digital yang tepat. Paparan gadget yang berlebihan dapat mengurangi interaksi verbal antara anak dan orang tua sehingga meningkatkan risiko keterlambatan bicara (*speech delay*). Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan gadget anak (aspek pola asuh digital) dengan risiko keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak prasekolah di wilayah kerja UPT Puskesmas Empagae. Metode: Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 39 anak prasekolah yang dipilih menggunakan teknik proportional random sampling. Data penggunaan gadget diperoleh melalui kuesioner, sedangkan risiko *speech delay* dinilai menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square dan Fisher's Exact Test dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha=0,05$). Hasil: Penggunaan gadget berada pada kategori rendah sebanyak 30,8%, sedang 35,9%, dan tinggi 33,3%. Sebanyak 23,1% anak berisiko mengalami *speech delay*. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan gadget dengan risiko *speech delay* (Chi-Square $p=0,004$; Fisher's Exact Test $p=0,003$). Kesimpulan: Penggunaan gadget yang lebih tinggi berhubungan dengan meningkatnya risiko keterlambatan bicara pada anak prasekolah. Penerapan pola asuh digital yang baik melalui pembatasan screen time, pendampingan orang tua, dan pemberian stimulasi verbal diperlukan untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

Kata Kunci : Gadget, Pola Asuh Digital, *Speech Delay*, Anak Prasekolah, Perkembangan Bahasa

Abstract

Background: The increasing use of gadgets among preschool children may affect language development when not accompanied by appropriate digital parenting practices. Excessive screen exposure can reduce verbal interaction between children and parents, thereby increasing the risk of speech delay. Objective: This study aimed to determine the relationship between children's gadget use (digital parenting aspect) and the risk of speech delay among preschool children in the working area of UPT Puskesmas Empagae. Methods: An analytical observational study with a cross-sectional design was conducted involving 39 preschool children selected through proportional random sampling. Gadget use data were collected using a structured questionnaire, while the risk of speech delay was assessed using the Indonesian Developmental Pre-screening Questionnaire (KPSP). Data were analyzed using the Chi-Square test and Fisher's Exact Test with a significance level of 95% ($\alpha=0.05$). Results: Gadget use was categorized as low in 30.8% of children, moderate in 35.9%, and high in 33.3%. A total of 23.1% of participants were at risk of speech delay. Statistical analysis demonstrated a significant relationship between gadget use and the risk of speech delay (Chi-Square $p=0.004$; Fisher's Exact Test $p=0.003$). Conclusion: Higher levels of gadget use are associated with an increased

risk of speech delay among preschool children. Appropriate digital parenting practices, including limiting screen time, parental supervision, and providing adequate verbal stimulation, are essential to support optimal language development.

Keyword : *Gadget Use, Digital Parenting, Speech Delay, Preschool Children, Language Development*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola pengasuhan anak [1]. Penggunaan gadget seperti smartphone dan tablet kini semakin umum diberikan kepada anak usia prasekolah sebagai media hiburan maupun pembelajaran. Padahal, masa prasekolah merupakan periode yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya perkembangan bahasa, sosial, dan kognitif [2]. Pada fase ini anak membutuhkan stimulasi melalui interaksi langsung dengan orang tua dan lingkungan agar kemampuan berbahasa berkembang secara optimal. Kurangnya interaksi verbal akibat penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi kesempatan anak untuk berlatih berbicara dan berkomunikasi sehingga berisiko menghambat perkembangan bahasa [3].

Penggunaan gadget pada anak usia dini sebenarnya dapat memberikan manfaat apabila dimanfaatkan secara tepat, seperti mendukung proses belajar melalui aplikasi edukatif dan media pembelajaran interaktif [4]. Namun, penggunaan gadget tanpa regulasi yang baik, tanpa pembatasan waktu, serta tanpa pendampingan orang tua dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap perkembangan anak, terutama kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Oleh karena itu, regulasi penggunaan gadget melalui pola asuh digital menjadi aspek penting dalam mencegah berbagai gangguan perkembangan. Regulasi tersebut meliputi pembatasan durasi penggunaan (screen time), pemilihan konten yang sesuai usia, pendampingan selama anak menggunakan gadget, serta penerapan aturan penggunaan gadget secara konsisten di lingkungan keluarga [5].

Salah satu dampak yang banyak dikaitkan dengan penggunaan gadget berlebihan adalah keterlambatan bicara (*speech delay*) [6]. *Speech delay* merupakan kondisi ketika kemampuan berbicara anak berkembang lebih lambat dibandingkan tahapan usianya sehingga anak mengalami keterbatasan kosakata, kesulitan menyusun kalimat, maupun artikulasi yang kurang jelas. Selain dipengaruhi oleh faktor internal seperti gangguan pendengaran atau neurologis, *speech delay* juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya kurangnya stimulasi verbal akibat paparan gadget yang berlebihan [7]. Anak yang lebih banyak menerima stimulasi visual melalui layar cenderung memiliki kesempatan lebih sedikit untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain sehingga kemampuan berbahasa tidak berkembang secara optimal [8].

Fenomena meningkatnya penggunaan gadget pada anak prasekolah juga ditemukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Empagae. Berdasarkan data APRAS tahun 2025, terdapat 333 anak usia prasekolah yang tersebar di delapan desa [9]. Selain itu, laporan hasil pemantauan tumbuh kembang menunjukkan terdapat sembilan anak yang mengalami keterlambatan bicara berdasarkan laporan orang tua, dengan kasus terbanyak berada di Desa Mojong. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *speech delay* masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian, terutama melalui upaya penguatan pola asuh digital dan edukasi kepada orang tua mengenai penggunaan gadget yang tepat.

Berbagai penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan gadget yang tidak terkontrol dengan gangguan perkembangan bahasa pada anak. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menilai regulasi penggunaan gadget sebagai bagian dari pola asuh digital

terhadap risiko *speech delay* pada anak prasekolah di wilayah kerja UPT Puskesmas Empagae masih sangat terbatas [10]. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara regulasi penggunaan gadget anak dalam aspek pola asuh digital dengan risiko keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak prasekolah di wilayah kerja UPT Puskesmas Empagae. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi bagi orang tua dan tenaga kesehatan untuk mendukung tumbuh kembang bahasa anak secara optimal [11].

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan cross-sectional, yaitu pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang bersamaan untuk mengetahui hubungan antara regulasi penggunaan gadget (aspek pola asuh digital) dengan risiko keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak prasekolah. Penelitian dilaksanakan di UPT Puskesmas Empagae, Kabupaten Sidenreng Rappang, pada bulan April–Juni 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh anak usia prasekolah (24–60 bulan) di wilayah kerja UPT Puskesmas Empagae sebanyak 333 anak. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh 182 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling dengan kriteria inklusi meliputi anak usia 24–60 bulan, berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Empagae, serta orang tua bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent. Anak dengan gangguan neurologis berat, gangguan pendengaran permanen, atau kelainan kongenital yang memengaruhi kemampuan bicara tidak diikutsertakan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner regulasi penggunaan gadget yang mencakup aspek durasi penggunaan, frekuensi, jenis konten, dan pengawasan orang tua. Risiko keterlambatan bicara dinilai menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sesuai kelompok usia anak. Data yang diperoleh kemudian melalui proses editing, coding, entry, dan cleaning sebelum dianalisis.

Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS melalui analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$). Apabila terdapat sel dengan expected count kurang dari 5, digunakan Fisher's Exact Test sebagai uji alternatif. Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etika penelitian meliputi informed consent, kerahasiaan responden (*confidentiality*), partisipasi sukarela, prinsip beneficence, non-maleficence, serta memperoleh persetujuan etik (ethical clearance) sebelum pelaksanaan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur Anak	24-35 bulan	13	33,3
	36-47 bulan	9	23,1
	48-60 bulan	17	43,6
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	46,2

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Berat Badan Lahir	Perempuan	21	53,8
	<2500 gram	5	12,8
	≥2500 gram	34	87,2
Lama Kehamilan	Prematur (<37 minggu)	4	10,3
	Aterm (≥37 minggu)	35	89,7
Riwayat Gangguan Pendengaran	Tidak pernah	39	100
	Pernah	0	0,0
Pendidikan Ibu	SD	0	0,0
	SMP	9	23,1
	SMA	21	53,8
	Perguruan Tinggi	9	23,1
Pekerjaan Ibu	Tidak bekerja/IRT	15	38,5
	Bekerja	24	61,5

Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar anak berada pada kelompok umur 48–60 bulan, yaitu sebanyak 17 anak (43,6%), diikuti kelompok umur 24–35 bulan sebanyak 13 anak (33,3%), dan kelompok umur 36–47 bulan sebanyak 9 anak (23,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan anak usia prasekolah akhir.

Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh anak perempuan sebanyak 21 anak (53,8%), sedangkan anak laki-laki berjumlah 18 anak (46,2%). Distribusi jenis kelamin pada penelitian ini relatif seimbang, meskipun jumlah anak perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan anak laki-laki.

Dilihat dari berat badan lahir, sebagian besar anak memiliki berat badan lahir ≥2.500 gram, yaitu sebanyak 34 anak (87,2%), sedangkan anak dengan berat badan lahir <2.500 gram hanya 5 anak (12,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden lahir dengan berat badan normal.

Berdasarkan lama kehamilan, sebagian besar anak lahir pada usia kehamilan aterm (≥37 minggu) sebanyak 35 anak (89,7%), sedangkan yang lahir prematur (<37 minggu) hanya 4 anak (10,3%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden lahir pada usia kehamilan yang cukup.

Seluruh responden (39 anak; 100%) tidak memiliki riwayat gangguan pendengaran, dan tidak terdapat responden yang pernah mengalami gangguan pendengaran (0%). Dengan demikian, seluruh anak dalam penelitian ini memiliki riwayat pendengaran yang baik berdasarkan informasi yang diperoleh.

Karakteristik berdasarkan pendidikan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berpendidikan SMA, yaitu sebanyak 21 orang (53,8%). Selanjutnya, ibu yang berpendidikan SMP dan Perguruan Tinggi masing-masing berjumlah 9 orang (23,1%), sedangkan tidak terdapat ibu yang berpendidikan SD (0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan menengah.

Berdasarkan pekerjaan ibu, sebagian besar ibu bekerja, yaitu sebanyak 24 orang (61,5%), sedangkan ibu yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (IRT) berjumlah 15 orang (38,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu responden memiliki aktivitas pekerjaan di luar tugas rumah tangga.

Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh anak usia 48–60 bulan, berjenis kelamin perempuan, lahir dengan berat badan normal (≥2.500 gram), lahir pada usia kehamilan aterm, serta tidak memiliki riwayat gangguan pendengaran. Sementara itu,

karakteristik ibu didominasi oleh ibu yang berpendidikan SMA dan bekerja. Karakteristik tersebut memberikan gambaran umum mengenai kondisi responden yang menjadi dasar dalam analisis hubungan antar variabel pada penelitian ini.

Tabel 2. Distribusi Penggunaan Gadget dan Risiko Speech delay

Kategori Penggunaan Gadget	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	12	30,8
Sedang	14	35,9
Tinggi	13	33,3
Total	39	100,0
Risiko Speech delay	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Berisiko	30	76,9
Berisiko	9	23,1
Total	39	100

Berdasarkan hasil analisis univariat, tingkat penggunaan gadget pada responden didominasi oleh kategori sedang sebanyak 14 anak (35,9%), diikuti kategori tinggi sebanyak 13 anak (33,3%), dan kategori rendah sebanyak 12 anak (30,8%). Sementara itu, berdasarkan risiko *speech delay*, mayoritas responden tidak berisiko mengalami *speech delay*, yaitu sebanyak 30 anak (76,9%), sedangkan 9 anak (23,1%) termasuk dalam kategori berisiko. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun penggunaan gadget pada sebagian responden berada pada kategori sedang hingga tinggi, sebagian besar anak masih berada pada kategori tidak berisiko mengalami *speech delay*. Namun demikian, keberadaan responden yang berisiko tetap perlu mendapat perhatian sebagai dasar untuk analisis hubungan antara penggunaan gadget dengan risiko *speech delay* pada tahap analisis selanjutnya.

Tabel 3. Hubungan Penggunaan Gadget dengan Risiko Speech delay

Kategori Gadget	Keterangan	Tidak berisiko	Berisiko	Total
Rendah	Count	12	0	12
	Expected Count	9.2	2.8	12.0
	% within Kategori Gadget	100%	0.0%	100%
Sedang	Count	12	2	14
	Expected Count	10.8	3.2	14.0
	% within Kategori Gadget	85.7%	14.3%	100%
Tinggi	Count	6	7	13

Uji Statistik	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	11.143 ^a	2	.004		
Likelihood Ratio	12.708	2	.002		
Linear-by-Linear Association	10.071	1	.002		
Fisher Exact Test (2x2: Tinggi vs Rendah/Sedang)	14.000			.003	.003
N of Valid Cases	39				

Mayoritas anak berada pada kategori penggunaan gadget sedang (35,9%), sedangkan 23,1% anak berisiko mengalami *speech delay*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa proporsi anak yang berisiko mengalami *speech delay* meningkat pada kategori penggunaan gadget tinggi (53,8%). Uji Chi-Square memperoleh nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$) sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan gadget dengan risiko keterlambatan bicara pada anak prasekolah.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah menggunakan gadget, dengan distribusi penggunaan terbanyak berada pada kategori sedang (35,9%), sedangkan sepertiga responden telah berada pada kategori penggunaan tinggi (33,3%). Temuan ini menggambarkan bahwa gadget telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari anak prasekolah. Namun, penggunaan gadget pada usia dini memerlukan pengawasan dan pembatasan karena dapat mengurangi kesempatan anak memperoleh stimulasi verbal melalui interaksi langsung dengan orang tua. World Health Organization (WHO, 2019) merekomendasikan agar anak usia 2–4 tahun memiliki screen time tidak lebih dari satu jam per hari, sedangkan Canadian Paediatric Society (2022) menekankan pentingnya pendampingan orang tua selama penggunaan media digital. Hasil penelitian ini juga didukung oleh [12] serta [13] yang melaporkan bahwa paparan layar yang berlebihan berhubungan dengan penurunan perkembangan bahasa dan kognitif pada anak.

Sebagian besar anak dalam penelitian ini tidak berisiko mengalami *speech delay* (76,9%), namun masih ditemukan 23,1% anak yang berisiko. Keterlambatan bicara dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya stimulasi verbal akibat tingginya paparan layar. Anak yang lebih banyak menerima stimulasi visual melalui gadget memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk melakukan komunikasi dua arah, meniru kata, maupun memperkaya kosakata. Temuan ini sejalan dengan penelitian [11] yang menemukan bahwa meningkatnya screen time berhubungan dengan berkurangnya jumlah kata yang didengar anak, vokalisasi anak, dan percakapan dua arah. Penelitian [8] juga melaporkan bahwa durasi penggunaan layar yang tinggi berkaitan dengan meningkatnya risiko *speech delay*.

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan gadget dengan risiko *speech delay* ($p=0,004$). Risiko keterlambatan bicara meningkat seiring tingginya penggunaan gadget, di mana lebih dari separuh anak pada kategori penggunaan gadget tinggi mengalami risiko *speech delay* (53,8%). Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan gadget, semakin besar kemungkinan anak kehilangan kesempatan memperoleh stimulasi bahasa melalui interaksi langsung dengan orang tua dan lingkungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan [13] yang dalam meta-analisisnya menyatakan bahwa screen time meningkatkan risiko keterlambatan bahasa dan bicara pada anak sebesar 2,64 kali. Temuan ini juga didukung oleh [8] dan [11] yang menunjukkan bahwa penggunaan layar berkaitan dengan meningkatnya risiko gangguan perkembangan bahasa. Sebaliknya, penelitian tidak menemukan hubungan yang bermakna antara screen time dan *speech delay*, yang diduga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sampel, metode pengukuran, serta faktor keluarga yang tidak sama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan gadget pada anak prasekolah perlu diatur melalui penerapan pola asuh digital yang baik. Orang tua dianjurkan membatasi durasi penggunaan gadget sesuai rekomendasi, memilih konten yang sesuai usia, mendampingi anak selama menggunakan gadget, serta meningkatkan aktivitas komunikasi, membaca cerita, dan bermain bersama sebagai bentuk stimulasi bahasa yang optimal.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak prasekolah di wilayah kerja UPT Puskesmas Empagae memiliki tingkat penggunaan gadget pada kategori sedang, sementara hampir seperempat responden berisiko mengalami *speech delay*. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan gadget (aspek pola asuh digital) dengan risiko keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak prasekolah ($p=0,004$). Semakin tinggi penggunaan gadget tanpa pengaturan dan pendampingan yang memadai, semakin besar risiko anak mengalami keterlambatan bicara. Oleh karena itu, penerapan pola asuh digital yang tepat melalui pembatasan screen time, pemilihan konten yang sesuai, serta pendampingan aktif orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UPT Puskesmas Empagae yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan arahan, dukungan, dan bantuan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andi Akifa Sudirman and M. L. R. P. Lenny N Ali, “Gadget Usia Prasekolah Di Tk Negeri Pembina Mutiara Dulamayo Kabupaten Gorontalo,” 2020.
- [2] N. W. D. S. A. Wati and I. P. S. I. AAA.Yulianti Darmini, “Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget Dengan Keterlambatan Perkembangan Aspek Bicara Pada Anak Paud Kelurahan Padang Sambian Denpasar Barat,” 2019.
- [3] D. Kurniawati, “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Prestasi Siswa,” vol. 2, no. 1, pp. 79–84, 2020.
- [4] N. Inggrid Permatasari Putri Surate, “Hubungan Intensitas Gadget, Pola Asuh, Dengan Perkembangan Bahasa Dan Bicara Anak Usia Pra-Sekolah Di PAUD Terpadu Mokusato,” vol. 3, no. 3, pp. 1157–1163, 2023.
- [5] L. L. Abida, “The Effect of Screen Time on Delays in Language and Speech Developmental Children: Meta-Analysis,” *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, vol. 11, no. 2, pp. 173–186, Mar. 2024, doi: 10.32668/jitek.v11i2.1458.
- [6] M. T. Firdausi Nuzulah, “Pengaruh Paparan Digital Dan Minimnya Interaksi Orangtua Terhadap Terjadinya *Speech delay* Pada Anak,” pp. 467–479, 2024.
- [7] Adelya Zahra Anandaa and E. D. U. Marsofiyatib, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Speech delay* Pada Anak Usia Dini,” pp. 144–150, 2025.
- [8] F. A. Alsaadi *et al.*, “Relationship Between Screen Usage and *Speech delay* in Children Aged One to Four Years in Dubai and the Northern Emirates,” *Cureus*, Nov. 2024, doi: 10.7759/cureus.73488.

- [9] Aulia Khairunnisa Putri and Dwi Undayasari, “Pandangan Guru dan Orang Tua Tentang Keterkaitan Penggunaan Handphone dengan Keterlambatan Bicara Anak,” *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 3, pp. 402–410, Jul. 2025, doi: 10.54259/diajar.v4i3.4408.
- [10] D. Suryana and R. Sakti, “Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4479–4492, Jun. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.1852.
- [11] M. E. Brushe, D. G. Haag, E. C. Melhuish, S. Reilly, and T. Gregory, “Screen Time and Parent-Child Talk When Children Are Aged 12 to 36 Months,” *JAMA Pediatr.*, vol. 178, no. 4, p. 369, Apr. 2024, doi: 10.1001/jamapediatrics.2023.6790.
- [12] N. F. Karani, J. Sher, and M. Mophosho, “The influence of screen time on children’s language development: A scoping review,” *South African Journal of Communication Disorders*, vol. 69, no. 1, Feb. 2022, doi: 10.4102/sajcd.v69i1.825.
- [13] V. Massaroni, V. Delle Donne, C. Marra, V. Arcangeli, and D. P. R. Chieffo, “The Relationship between Language and Technology: How Screen Time Affects Language Development in Early Life—A Systematic Review,” *Brain Sci.*, vol. 14, no. 1, p. 27, Dec. 2023, doi: 10.3390/brainsci14010027.